



Tersedia online di EDUSAINS
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/edusains>
EDUSAINS, 10(1), 2018, 135-146



Research Artikel

RECONSTRUCTING STUDENT'S LEARNING ACHIEVEMENT THROUGH REMEDIAL TEACHING PROGRAM

MEREKONSTRUKSI PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI PROGRAM PENGAJARAN REMEDIAL

Wartono¹, Sumarjono², John Rafafy Batlolona³

^{1,2}Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

³Primary Education, Pattimura University, Ambon, Indonesia
wartonoum@yahoo.co.id

Abstract

Remedial teaching is a re-learning for students who face learning difficulty. Many teachers forget to do this program aiming at reconstructing the student's learning achievement. This work aimed to know the effectiveness of remedial teaching program to reach the mastery learning. This study used the design of mixed method explanatory. The data collection was done by using test technique of the quantitative data, while the qualitative data were collected by observation and documentation techniques. The instrument used to collect the quantitative data was test and to collect the qualitative data, the researchers conducted the direct observation and documentation. Based on the research results, the effectiveness of remedial teaching program to achieve the mastery learning for the physics subject was 57.89% so that the remedial teaching program was effective enough to be implemented. Subsequently, the remedial teaching was conducted in the form of special and private treatment. Its method is in accordance with the students' need or type of difficulty. The method used in this research was direct learning with the peer tutor. Thereby, the remedial teaching program can be recommended to help the students to attain the mastery learning in the physics subject.

Keywords: remedial teaching; mastery learning; student

Abstrak

Pengajaran remedial adalah pembelajaran ulang bagi siswa yang menghadapi kesulitan belajar. Banyak guru lupa untuk melakukan program ini dengan tujuan merekonstruksi pencapaian belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas program pengajaran remedial untuk mencapai hasil belajar yang baik. Penelitian ini menggunakan desain metode campuran explanatory. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik uji data kuantitatif, sedangkan data kualitatif dikumpulkan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif adalah tes dan untuk mengumpulkan data kualitatif, para peneliti melakukan observasi langsung dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas program pengajaran remedial untuk mencapai ketuntasan belajar mata pelajaran fisika sebesar 57,89% sehingga program pengajaran remedial cukup efektif untuk dilaksanakan. Selanjutnya, pengajaran remedial dilakukan dalam bentuk perlakuan khusus dan pribadi. Metodenya sesuai dengan kebutuhan atau jenis kesulitan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran langsung dengan tutor sebaya. Dengan demikian, program pengajaran remedial dapat direkomendasikan untuk membantu siswa untuk mencapai penguasaan pembelajaran dalam mata pelajaran fisik.

Kata Kunci: pembelajaran remedial; penguasaan belajar; siswa

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/es.v10i1.7240>

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan dari behaviorisme ke konstruktivisme menuntut

perubahan tidak hanya dalam proses pembelajaran tetapi juga dalam penilaian. Paradigma yang lama, terutama, memandang bahwa penilaian

pembelajaran ditekankan lebih pada hasil dan cenderung menilai kemampuan aspek kognitif, dan itu dikurangi sedemikian rupa oleh bentuk tes. Standar penilaian kurikulum 2013 di Indonesia bertujuan untuk memastikan perencanaan penilaian siswa. Dalam hal ini sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai berdasarkan prinsip penilaian, penilaian siswa yang profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai ke konteks budaya-sosial dan laporan hasil penilaian siswa, yang obyektif, dapat dipertanggungjawabkan, dan informatif.

Pendidikan selalu dituntut untuk berkembang dan dapat mengikuti zaman ada. Fenomena ini bukanlah hal yang baru karena pendidikan memang harus dapat maju dalam pemenuhan waktu (Mattuvarkuzhali, 2012). Pendidikan yang bermutu dan berkualitas hanya dengan memperbaiki kurikulum atau membuat inovasi baru dalam manajemen pembelajaran agar lembaga pendidikan atau sekolah dapat menciptakan inovasi baru dan menerapkannya.

Proses pendidikan berlangsung di lembaga seperti sekolah, rumah tangga, dan lembaga social (Skovdal & Campbell, 2015). Sekolah adalah lembaga yang secara resmi bertanggung jawab atas proses pendidikan (Takala *et.al*, 2009). Guru adalah salah satu pelaksana pendidikan terutama dalam proses pembelajaran di sekolah (Ferreira & Schulze, 2014). Dalam proses pembelajaran, peran guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membelajarkan dan memfasilitasi agar proses pembelajaran lebih layak (Kulasegaram & Rangachari, 2018).

Kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan mereka tidak dapat mencapai penguasaan konsep dengan baik. Kasus ini karena siswa memiliki kapasitas intelektual yang berbeda sehingga masih ada siswa yang menghadapi kesulitan belajar dalam proses pembelajaran (McLaughlin & Vacha, 1992; Olivares, 1993). Melalui prinsip penguasaan konsep, rata-rata tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai topik pembelajaran diharapkan dapat meningkat. Peningkatan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran adalah karena ada siswa yang lambat dalam menerima pelajaran memiliki perhatian dan kesempatan sehingga mereka dapat menguasai materi pembelajaran. Namun, kesadaran

seperti itu tidak sepenuhnya ditindaklanjuti oleh guru untuk menemukan solusinya (Dunlosky *et.al*, 2013).

Pembelajaran remedial adalah salah satu solusi untuk siswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan oleh standar pendidikan (Selvarajan & Vasanthagumar, 2012). Berdasarkan penelitian sebelumnya, sebagian besar guru memahami konsep pengajaran remedial yang salah karena mereka hanya melihat pengajaran remedial sebagai upaya untuk memperbaiki nilai siswa. Sedangkan, konsep remedial adalah salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yang disebabkan oleh berbagai faktor (Jangid & Indah, 2016). Konsep pengajaran remedial yang ideal adalah solusi untuk mencapai penguasaan pembelajaran. Kasus ini sesuai dengan keputusan pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan pentingnya program remedial melalui kurikulum 2013. Secara konseptual, upaya ini akan membuat siswa memahami konsep tersebut. Program remedial adalah program pendidikan sekolah yang secara rutin digunakan untuk meningkatkan siswa dengan prestasi akademik rendah untuk memiliki pencapaian yang lebih baik berdasarkan standar yang ditentukan oleh sekolah sebagai pelaksana pendidikan (Melton (2010).

Pengajaran remedial dalam pelaksanaannya memiliki konsep yang berbeda berdasarkan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami dan menerapkan materi pembelajaran (Irhan, 2013). Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 tahun 2014 di bagian Pedoman Penentuan Hasil Belajar, siswa yang belum berhasil mencapai kriteria (penguasaan pembelajaran) diberikan kesempatan untuk mengikuti pengajaran remedial dilakukan setelah penilaian tertentu (tidak pada akhir semester) secara individual, dalam kelompok atau di kelas. Chang (2001) menyatakan bahwa pembelajaran remedial adalah jenis pengajaran diagnostik (perbaikan untuk pencapaian pembelajaran) untuk siswa dengan prestasi rendah.

Pengajaran remedial juga menjadi perhatian utama Kementerian Pendidikan di Taiwan bekerja sama dengan Universitas Nasional Taiwan untuk

mencapai dan mengevaluasi pembelajaran siswa SMP untuk mata pelajaran Bahasa Cina, Inggris, dan Matematika. Evaluasi ini bertujuan untuk menentukan siswa yang membutuhkan perawatan dan bantuan belajar. Jika dalam evaluasi pembelajaran, siswa hanya dapat mencapai 35%, hasil evaluasi tersebut dinormalkan dengan menggunakan sistem evaluasi dan siswa harus memiliki pengajaran remedial untuk membuat hasil belajar mereka lebih baik (Departemen Pendidikan, 2013).

Hal ini bisa dilihat pada pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Panjura Malang dengan perbaikan pada proses pembelajaran agar siswa benar-benar tuntas dalam belajar. Program Remedial digunakan ini khusus karena, disesuaikan dengan karakter kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Bantuan akan lebih ditekankan pada upaya perbaikan melalui pengajaran, menyesuaikan topik dan cara lain. Para guru memiliki peran khusus untuk membantu para siswa yang mengalami kesulitan belajar dan para guru perlu ketekunan dan kesabaran untuk membuat pelajaran yang disampaikan dapat dimengerti. Dengan pengajaran remedial, para siswa diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar mereka dan mendapatkan ide mereka karena keberhasilan siswa dalam belajar adalah keberhasilan guru juga (Cheng, 2014). Pengajaran remedial adalah tindak lanjut dari diagnosis kesulitan belajar siswa, prognosis, dan rekomendasi untuk memecahkan kesulitan belajar siswa. Pandangan lain menyatakan bahwa pengajaran remedial diperlukan di mana para pembelajar dapat dengan cepat mengasimilasi konsep yang tidak terjawab dan menghubungkannya dengan topik lain dalam kapasitas intelektual mereka secara kognitif (Chakuchichi & Badza, 2004).

Makmun (2003) menjelaskan bahwa pengobatan adalah langkah diagnosis. Ini mengidentifikasi tidak hanya jenis dan karakteristik tetapi juga latar belakang kelemahan atau penyakit tertentu. Arifin (2013) menyatakan bahwa langkah kedua (prognosis) adalah desain pembelajaran termasuk rancangan rencana pelajaran, berbagai desain kegiatan, desain pembelajaran yang bermakna, pilihan pendekatan / metode / teknik, dan desain topik pembelajaran. Masbur (2012)

menyatakan bahwa rekomendasi adalah kegiatan untuk mengatur program pengajaran remedial tertentu dalam bentuk program pendidikan individual yang pelaksanaannya harus dievaluasi terlebih dahulu oleh tim tertentu; urutan langkah-langkah harus dilakukan untuk menerapkan pengajaran remedial berkualitas tinggi agar siswa yang mengambil tindakan dapat mencapai pembelajaran penguasaan.

Para siswa yang terlibat dalam pengajaran remedial akan lebih termotivasi dan cenderung mendapatkan akademik yang lebih baik daripada teman-teman mereka yang tidak bergabung dengan kelas pengajaran remedi (Dougherty & Kienzl, 2006; Jadal, 2012; Luo, 2009; McLaughlin & Vacha, 1992; Tian, 2004; Yang, 2010). Dengan demikian, program remedial sangat bagus untuk dilaksanakan oleh guru. Karya ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program tersebut untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan pelajaran tertentu dan mencapai pembelajaran penguasaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran *explanatory*. Metode penelitian ini menggabungkan atau mencampur metode kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersamaan dalam penelitian tertentu untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, andal, dan obyektif. Kombinasi metode terdiri dari dua model sekuensial dan model konkuren. Model sekuensial terdiri dari dua model, yaitu eksplanatif sekuensial dan eksplorasi sekuensial. Model konkuren memiliki dua jenis, yaitu model triangulasi konkuren (kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif seimbang) dan model tertanam konkuren (kombinasi penguatan / metode kedua memperkuat metode pertama) (Creswell, 2009).

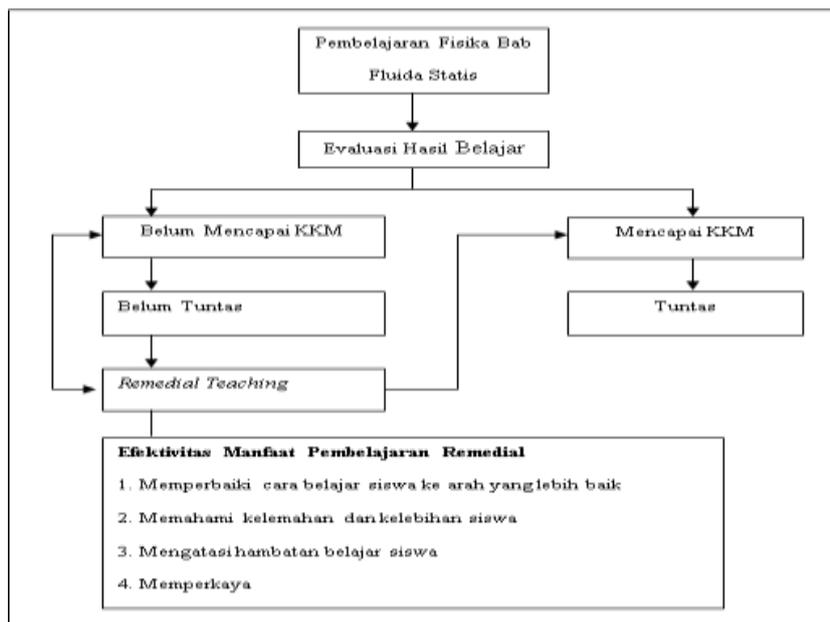
Subyek penelitian adalah siswa kelas 10. Dalam penelitian ini, ada 24 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Lokasi objek penelitian adalah SMA Panjura Malang dilaksanakan pada April 2016. Sekolah ini dipilih sebagai objek penelitian karena ada program pengajaran perbaikan yang telah diprogramkan dalam kurikulum sebagai program pendukung pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk

menguji salah satu program dukungan pembelajaran yang menyelesaikan perbaikan standar mutu standar penguasaan pembelajaran atau kriteria penguasaan minimal sebagai upaya perbaikan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan prestasi belajarnya di SMA.

Instrumen penelitian adalah kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian kuantitatif berupa kuesioner dan tes. Sementara itu, instrumen penelitian kualitatif adalah para peneliti. Peneliti kualitatif sebagai instrumen manusia berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data dan membuat kesimpulan dari temuan. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian kualitatif yang digunakan adalah lembar observasi, catatan guru, dan lembar wawancara. Instrumen terdiri dari 10 nomor dengan soal yang diremedialkan adalah soal no 1 tentang Menghitung Besarnya Tekanan Hidrostatik Suatu Benda pada Kedalaman Tertentu, soal no 2 tentang mencari tinggi lajur minyak menggunakan hukum utama hidrostatis, No 6 Menghitung massa jenis benda yang terapung, Nomor 7 tentang Menghitung perbandingan kecepatan terminal, nomor 8 tentang mencari kenaikan pada pipa kapiler, Nomor 9 tentang menghitung gaya angkat, dan nomor soal 10 tentang Menghitung tinggi benda benda yang terapung dengan menggunakan Hukum

Archimedes. Pada beberapa soal ini ssiwa masih berada pada berbagai macam kesulitan, salah satunya dalam memberikan jawaban.

Berdasarkan sumbernya, metode campuran ini yang merupakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif difokuskan pada teknik pengumpulan data. Mengenai kasus ini, dalam penelitian ini, pertanyaan penelitian dijawab oleh data kuantitatif dan kualitatif. Untuk mendapatkan data kuantitatif, tes, kuesioner, dan dokumentasi digunakan. Di sisi lain, untuk mendapatkan data kualitatif, observasi, catatan guru, dokumentasi dalam bentuk rekaman dan foto dipekerjakan. Hal lain yang digunakan adalah soal tes sebagai instrumen yang digunakan untuk menilai efektivitas tindakan dan peningkatan prestasi siswa. Selain itu, kuesioner menggunakan skala Likert dalam bentuk daftar periksa. Skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat siswa tentang proses pengajaran remedi yang diberikan oleh guru mereka di kelas terutama untuk mengetahui proses belajar mengajar remedial. Kuesioner diberikan kepada siswa dua kali. Kuesioner pertama diberikan sebelum pengajaran remedial dan yang kedua diberikan setelah pengajaran remedial. Data kemudian dianalisis secara deskriptif. Pada bagian ini ditampilkan bagan program remedial untuk topik fluida statis yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Program remedial untuk topik fluida statis

Hasil analisis data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Hasil analisis data kualitatif disajikan secara formal dan informal. Data formal mewakili beberapa hasil penelitian seperti (1) nilai tes dan tingkat kemampuan siswa dan (2) skor rata-rata kelas. Hasil data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel skor penilaian individu dan setelah itu dijelaskan dengan menggunakan teknik deskriptif. Tabel tersebut berfungsi untuk menampilkan sejumlah persentase efektifitas pengajaran remedial.

Sementara itu, data informal yang terdiri dari beberapa informasi termasuk data (1) hasil analisis efektifitas program pengajaran remedial dalam mencapai pembelajaran penguasaan, (2) hasil efektifitas program remedial teaching dalam mencapai pembelajaran penguasaan. Hasil analisis data kualitatif yang dikumpulkan adalah dari wawancara, observasi, kuesioner, rekaman, dan dokumentasi. Data tersebut disajikan dalam bentuk penjelasan naratif dengan menggunakan teknik deskriptif dan interpretatif. Sementara itu, kriteria efektifitas program remedi disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria untuk Program Remedial

Tipe	Kriteria	Skor
1	Sangat efektif	80 -100
2	Efektif	70-84
3	Cukup Efektif	55-69
4	Kurang efektif	40-54
5	Sangat kurang efektif	0-39

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai program pengajaran remedial, ada beberapa langkah sebagai manajemen pengajaran remedial termasuk 1) perencanaan, 2) penggerakan, dan 3) evaluasi.

1. Merencanakan Program Pengajaran Remedial

Perencanaan program remedial teaching dapat dijelaskan lebih mendalam berdasarkan data dan dokumentasi di lapangan. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam program pengajaran remedial pertama adalah mengklasifikasikan siswa yang dilakukan oleh guru di kelas. Proses klasifikasi ini dilakukan setelah para peneliti memperoleh nilai tes siswa. Tahap pertama ini untuk mengklasifikasikan para siswa. Tahap kedua

adalah menginformasikan data siswa yang membutuhkan pengajaran remedial dan memberi tahu data kepada siswa sehingga pengajaran remedi disetujui.

2. Menerapkan Program Pengajaran Remedial

Penjelasan selanjutnya adalah aktuasi dari pengajaran remedial atau itu disebut perawatan yang dilakukan dengan mendiskusikan kembali item yang salah dari tes dan setiap siswa memiliki kesulitan yang berbeda. Membimbing topik cairan statis dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kesulitan siswa. Tahap awal adalah tes sumatif untuk mengetahui kesulitan siswa. Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal, kurang mampu menganalisis isi item dan belum memahami konsep dasar hukum fluida statis. Singkatnya, pelaksanaan program pengajaran remedial adalah melakukan perawatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kesulitan siswa dengan menggunakan metode dan strategi yang tepat, fasilitas dan infrastruktur semaksimal mungkin untuk memaksimalkan perawatan.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan faktor penting dari pembelajaran dan itu adalah cara yang memungkinkan seorang guru mengetahui seberapa jauh siswa dapat memahami topik yang diberikan. Evaluasi dapat diberikan kepada siswa dalam berbagai bentuk seperti tes tertulis, tes lisan, atau observasi langsung oleh guru untuk mengevaluasi perilaku siswa atau aspek psikomotorik.

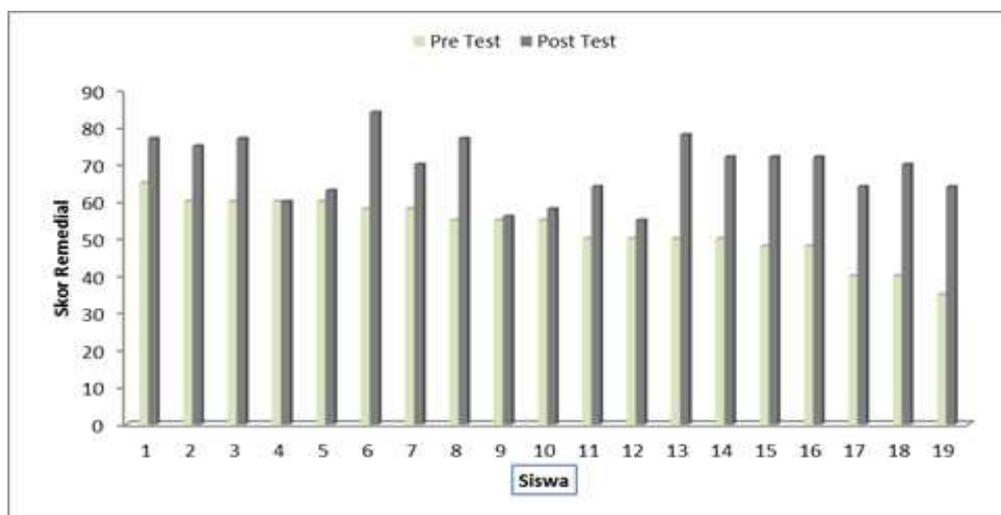
Mengenai hal ini, para peneliti menjelaskan beberapa jenis, prosedur, dan instrumen evaluasi yang diterapkan dalam program pengajaran remedial untuk mengetahui atau mendiagnosa penguasaan siswa dalam memahami pelajaran seperti 1) jenis evaluasi yang digunakan dalam pengajaran remedial adalah tes tertulis. . 2) Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi siswa yang mengikuti pengajaran remedial adalah tes tertulis yang terdiri dari item yang hampir mirip dengan item yang diberikan dalam ujian harian. Barang-barang tersebut memiliki indikator yang sama dan 3) prosedur yang digunakan dalam evaluasi program remedial teaching adalah dalam bentuk tes tertulis. Prosedur evaluasi adalah setiap

siswa melakukan berbagai soal tes karena setiap siswa memiliki kesalahan dengan nomor yang berbeda. Jadi, para siswa hanya melakukan item yang memiliki jawaban yang salah pada ujian harian.

Pada dasarnya, jenis, prosedur, dan instrumen evaluasi adalah sama untuk pengajaran remedial adalah satu set program tetapi hanya berbeda dalam aplikasi dan kondisi karena kemampuan dan perlakuan siswa yang berbeda dari pelajaran yang berbeda. Evaluasi pengajaran remedial sepenuhnya ditangani oleh setiap guru mata pelajaran; baik metode maupun teknik evaluasi yang digunakan bergantung pada masing-masing guru dan mereka disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Dari skor

evaluasi program pengajaran remedial yang diperoleh, efektivitas program pengajaran remedial akan diukur dalam mencapai ketuntasan belajar. Efektivitas ini diukur dua kali. Yang pertama dihitung secara holistik dan yang kedua dihitung untuk setiap item.

Gambar 2 menjelaskan efektivitas pembelajaran remedi dalam mencapai pembelajaran penguasaan dihitung berdasarkan satu Kompetensi Dasar dan setiap indikator. Bukti keberhasilan program pengajaran remedial sebagai hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. Sementara itu, bukti keberhasilan program pengajaran remedial sebagai hasil penelitian ditunjukkan pada Gambar 2.

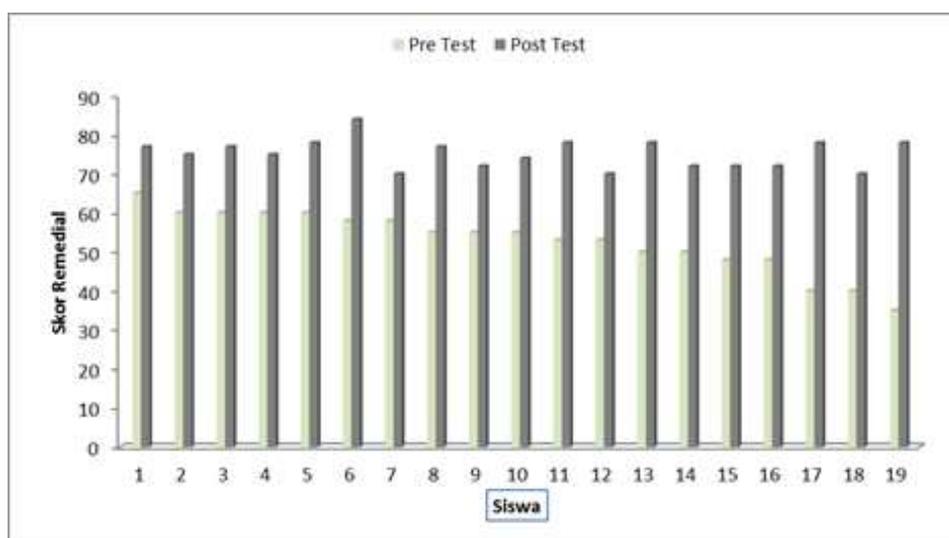


Gambar 2. Hasil tes setelah melakukan pengajaran remedial

Tabel 2. Skor Siswa untuk Setiap Nomor

Siswa	Nomor Soal									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
S1	0	5	10	10	5	5	10	5	10	5
S2	0	5	0	10	10	5	5	10	5	10
S3	10	0	10	10	5	10	5	0	10	0
S4	10	5	5	0	5	10	10	5	10	0
S5	5	5	10	5	5	0	5	10	10	5
S6	10	0	10	10	0	10	0	5	8	5
S7	10	0	10	8	5	5	10	0	10	0
S8	10	5	0	10	5	5	0	5	10	5
S9	5	5	10	0	5	10	0	5	10	5
S10	5	5	5	10	5	0	5	5	10	5
S11	0	5	5	10	5	5	5	0	10	5
S12	5	0	10	5	0	5	0	5	10	10
S13	10	0	0	10	10	0	5	5	0	10
S14	0	5	10	10	5	0	5	0	10	5
S15	10	5	10	0	5	0	0	5	8	5
S16	0	0	10	10	10	0	5	5	0	8
S17	10	0	10	10	5	0	5	0	0	0
S18	10	0	0	10	0	10	0	0	5	5
S19	10	5	0	10	5	0	0	5	0	0

Catatan : 0 = mengerjakan salah; 5 = jawaban benar tetapi tidak menggunakan rumus; 8 = menggunakan rumus benar sampai akhir tetapi menyilang (jawaban) salah; 10 = mengerjakan dengan rumus dan jawaban benar



Gambar 3. Daftar nilai sebelum dan sesudah remedial

Gambar 3 menjelaskan keberhasilan program pengajaran remedial untuk topik fluida statis. Mahasiswa S1 / 1 adalah siswa pertama dengan sekali perawatan remedial dan siswa S2 hingga S19 juga memiliki berbagai perawatan.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian dilihat dari efektifitas passing grade menunjukkan bahwa ketuntasan belajar penguasaan terhadap obat topik cairan, diperoleh presentase 57,89%. Dari persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengajaran remedial untuk mencapai pembelajaran penguasaan cukup efektif untuk dilaksanakan. Hal semacam itu dibuktikan oleh banyak siswa yang berhasil dikuasai / berhasil lulus tes setelah pengajaran remedial.

Setelah menemukan beberapa data yang dimaksudkan dari hasil penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi, para peneliti akan menganalisis temuan dan memodifikasi teori dan kemudian membangun teori baru dan menjelaskan implikasi dari hasil penelitian. Sebagaimana dijelaskan dalam teknik analisis data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (*explanatory*) dan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pihak yang mengetahui data yang dibutuhkan oleh para peneliti. Sementara itu, data yang akan dijelaskan dan dianalisis sesuai dengan rumusan penelitian di atas. Untuk penjelasan lebih rinci, para peneliti akan mencoba mendiskusikannya.

Efektivitas Pengajaran Remedial untuk Mencapai Penguasaan Pembelajaran

Menempatkan pengajaran remedial ke dalam tindakan adalah upaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam belajar sehingga mereka dapat mencapai kriteria pembelajaran penguasaan setidaknya untuk bab fluida. Pengajaran remedial adalah kegiatan terprogram di mana pelaksanaannya diatur secara sistematis dengan beberapa langkah yang para peneliti sebut sebagai manajemen pengajaran remedi termasuk perencanaan, penggerakan, dan evaluasi.

Kasus ini sejalan dengan definisi program perbaikan kegiatan perbaikan dalam proses pembelajaran yang merupakan salah satu bentuk pemberian bantuan. Itu berarti memberi bantuan dalam proses belajar mengajar sebagai aktivitas yang terprogram dan itu diatur secara sistematis. Penerapan pengajaran remedial bertujuan tidak hanya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar tetapi juga untuk mencapai penguasaan topik, membantu siswa untuk menghadapi tes sumatif dan mendapatkan pencapaian yang baik untuk mencapai penguasaan pembelajaran.

1. Perencanaan Program Pengajaran Remedial

Perencanaan memulai semua fungsi manajemen. Terry (1986) mendefinisikan perencanaan sebagai kelompok keputusan untuk menyiapkan tindakan di masa depan. Saaty (1993) mendefinisikan perencanaan sebagai kegiatan dinamis yang memiliki tujuan dan berkaitan dengan pencapaian sasaran yang dimaksudkan. Kadarman et al (1996) menyimpulkan perencanaan sebagai proses untuk menentukan target yang akan dicapai, tindakan yang harus dilakukan, bentuk organisasi yang tepat untuk mencapai target dan sumber daya manusia yang bertanggung jawab atas kegiatan yang akan dilaksanakan. Berdasarkan definisi di atas, dapat dinyatakan bahwa fungsi perencanaan memiliki empat tujuan signifikan yaitu 1) mengurangi atau mengimbangi ketidakpastian dan perubahan di masa depan, 2) memfokuskan perhatian pada pencapaian target, 3) memastikan proses pencapaian tujuan dapat diimplementasikan secara efektif dan efektif 4) mengurangi pengendalian.

Perencanaan program Pengajaran Remedial dilakukan melalui beberapa tahap. Langkah awal adalah mengklasifikasikan siswa. Langkah ini disebut proses mendiagnosis atau mengklasifikasikan. Proses klasifikasi dilakukan setelah tes bab cairan. Langkah khusus ini adalah bagian dari perencanaan untuk mengidentifikasi dan mempersiapkan pengajaran perbaikan sebagai C. Ross & Julian Stanly (M. Entang) negara dan dikutip oleh Ishak & Warji (2009) yang menyatakan bahwa langkah-langkah termasuk diagnosa prognosis-terapi.

Diagnosis adalah tahap klasifikasi atau identifikasi kasus untuk mengetahui jenis dan karakter kesulitan dan penyebabnya. Diagnosis yang dilakukan dalam program Pengajaran Remedial menjadi langkah untuk mengklasifikasikan kesulitan dan hambatan siswa. Langkah kedua adalah langsung memberi tahu data siswa yang membutuhkan obat untuk semua siswa.

2. Menerapkan Program Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial ini adalah langkah berikut dari mendiagnosis atau mengklasifikasikan;

langkah ini menjadi terapi (memecahkan kesulitan); program remedial dilakukan sebagai proses pendampingan yang disebut sebagai pengobatan. Terapi adalah salah satu fungsi dari pengajaran remedial. Abu Ahmadi dan Widodo. S menjelaskan fungsi terapeutik bahwa pengajaran remedial dapat secara langsung atau tidak langsung memperbaiki atau menyembuhkan kondisi pribadi yang melanggar. Setiap siswa dibimbing oleh seorang guru yang disesuaikan dengan mata pelajaran dan kelas mereka; perawatan disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati antara siswa dan peneliti. Jadwal perawatan adalah: pengobatan dilakukan dalam dua minggu, setelah bertemu dalam seminggu; evaluasi dilakukan setelah pengajaran remedial selesai. Namun, itu tergantung pada kebutuhan dan bab siswa yang akan dibahas termasuk kebutuhan guru tetapi minimal sekali dalam seminggu.

Perlakuan subjek fisika dilakukan berdasarkan kebutuhan siswa. Untuk mata pelajaran matematika, langkah awal adalah tes diagnostik untuk mengetahui kesulitan siswa. Hasil diagnosa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang menghadapi kesulitan kurang mampu memahami kalimat dan makna item karena item terlalu panjang dan tidak memiliki gambar. Selain itu, para siswa belum menguasai topik cairan juga.

Singkatnya, dalam program remedial, perlakuan dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran yang akan diulang sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan siswa dengan menggunakan strategi dan metode yang disesuaikan serta memanfaatkan sarana dan prasarana semaksimal mungkin untuk memaksimalkan proses pengobatan dan bekerja sama dengan orang tua atau wali siswa. Pengajaran remedial dilakukan tidak hanya untuk mencapai Kriteria Minimum Mastery tetapi juga untuk membuat siswa dapat memahami pelajaran secara fisik dan mental serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan faktor penting dalam pembelajaran karena ini merupakan cara yang

memungkinkan seorang guru mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami pelajaran yang diberikan. Evaluasi dapat dilakukan kepada siswa dalam beberapa bentuk seperti tes tertulis, tes lisan, atau pengamatan langsung oleh guru untuk mengevaluasi perilaku siswa dan aspek psikomotorik. Jenis-jenis evaluasi dalam pengajaran remedial adalah tes tertulis dan lisan serta observasi kegiatan sehari-hari siswa. Teknik evaluasi dalam pengajaran remedial sedikit berbeda dengan pertanyaan instrumen yang digunakan karena perbaikan adalah pembelajaran perbaikan yang dilakukan berulang kali untuk mencapai kompetensi yang diinginkan, sehingga pertanyaan yang digunakan tetap sama tetapi mereka dirancang dalam bentuk yang berbeda. Teknik evaluasi atau model dalam program remedial masing-masing mata pelajaran berbeda karena itu adalah keputusan guru dan disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kebutuhan siswa yang mengikuti program remedial.

Proses evaluasi dilakukan setelah pengajaran remedial; jika dalam perawatan pertama ada beberapa kelemahan, perawatan dapat dilakukan berulang kali hingga siswa menguasai dalam mencapai Kompetensi Dasar.

1. Jenis evaluasi yang digunakan untuk mengulang bab cairan adalah tes tertulis. Sebagai penjelasan proses perawatan, sebagian besar kesulitan yang dihadapi oleh siswa adalah tentang memahami arti dari item dan menguasai bab cairan.
2. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi siswa yang terlibat dalam program remedial adalah item yang telah diberikan dalam tes pertama tetapi item harus divariasikan untuk meningkatkan wawasan siswa yang terkait dengan item tersebut.
3. Prosedur evaluasi dalam pengajaran remedial relatif sama yaitu dengan menggunakan tes tertulis sebagai langkah awal untuk mendiagnosis kesulitan siswa dan tes tertulis pada akhir pengajaran remedial sebagai evaluasi untuk mengetahui hasil perawatan.

Selain proses evaluasi digunakan untuk mengetahui hasil perbaikan, juga digunakan dalam

mendiagnosis tes untuk diperiksa; jika hasil pengecekan kurang maksimal, perawatan atau perbaikan harus dilakukan untuk memperbaiki tingkat penguasaan indikator tertentu dengan membuat program pengajaran remedial.

Anas Sudijono mendefinisikan tes diagnostik (al-imtihan alfahshiy) sebagai tes yang dilakukan untuk benar menentukan jenis kesulitan yang dihadapi oleh siswa untuk subjek tertentu. Selain itu, tes diagnostik juga bertujuan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan “apakah siswa telah mampu menguasai pengetahuan sebagai dasar untuk menerima pengetahuan selanjutnya?”

Pada dasarnya, jenis, prosedur, dan instrumen evaluasi yang digunakan adalah sama karena pengajaran remedial adalah satu set program yang berbeda hanya dalam implementasi dan kondisi yang dihadapi karena kemampuan dan perlakuan siswa yang berbeda terhadap subjek yang berbeda. Evaluasi dalam pengajaran remedial diberikan sepenuhnya kepada setiap guru mata pelajaran; teknik evaluasi yang digunakan tergantung pada setiap guru mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Jika evaluasi diberikan berulang kali, siswa dan prestasi tidak meningkat, tingkat kesulitan akan menurun; jika tidak berhasil, orang tua dianjurkan untuk mengirim anak-anak mereka ke kursus tambahan di luar jam sekolah.

Berikut ditampilkan hasil bukti lapangan program remedial untuk item mencari Tinggi Lajur Minyak Menggunakan Hukum Utama Hidrostatik yang berpada pada soal nomor 2.

Pada soal nomor 2 semua peserta didik menjawab salah. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik yaitu mereka belum memahami tentang konsep hukum utama hidrostatik. Yang kedua, mereka tidak terlalu memahami maksud dari soal. Yang ketiga yaitu kekurangan soal yang terletak pada gambar. Yang keempat, soal terlalu rumit dan panjang. Dari peserta didik yang mengikuti remedial teaching, yang menjawab dengan benar

sebanyak 0 peserta, yang menjawab benar tetapi tidak ada cara mengerjakannya sebanyak 11 peserta dan yang menjawab salah sebanyak 8 peserta.

Karena peserta didik mayoritas mengalami kesalahan sehingga secara langsung menjelaskan kepada peserta didik yang mengikuti *remedial teaching*.

Pertama, salah satu peserta didik diminta membacakan soal dan guru menuli apa saja yang diketahui di dalam soal tersebut. Setelah itu, guru menggambarkan bejana berbentuk pipa "U". Ketika semua ditulis di papan, guru meminta peserta didik mengerjakan soal tersebut. Namun, saat mereka mengerjakan, mereka mengalami kesulitan menggunakan rumus yang lebih tepat. Sehingga, guru menjelaskan kembali tentang hukum utama hidrostatis. Setelah semua siswa telah memahami, maka selanjutnya siswa mengerjakan secara mandiri dan kemudian di bahas di depan kelas.

Setelah melakukan *remedial teaching*, peserta didik melakukan evaluasi kembali. Maka dari hasil evaluasi *remedial teaching* untuk indikator soal yang sama, dari 19 peserta didik yang menjawab salah berkurang menjadi 7 peserta didik dan yang sudah menjawab benar sebanyak 12 peserta. Sehingga, dari data tersebut maka dapat diketahui tingkat efektivitasnya adalah 63,16%. Dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa efektivitas *remedial teaching* pada indikator cukup efektif untuk diterapkan.

Hasil Program Pengajaran Remedial untuk Mencapai Penguasaan Pembelajaran untuk Topik Fluida Statis

Program pengajaran remedial yang dilakukan untuk membantu siswa mencapai ketuntasan belajar efektif dan berhasil dalam membantu siswa mencapai kriteria skor yang harus dicapai. Tidak hanya itu, dengan program pengajaran remedial, para siswa yang sulit untuk memahami topik tertentu akhirnya bisa mengerti karena perlakuan yang lebih pribadi bahkan para siswa benar-benar

diperlakukan untuk membuat mereka memahami topik yang tersisa.

Berdasarkan skor yang diterima, program pengajaran remedial telah dilaksanakan dengan baik dan terbukti secara efektif membantu siswa untuk memperbaiki nilai mereka. Namun, masih ada beberapa kelemahan seperti dokumentasi yang dilengkapi dengan data atau gambar sebagai bukti bahwa program telah dilakukan; Alasannya adalah sekolah menganggap bahwa beberapa siswa yang bergabung dengan obat menunjukkan kelemahan lembaga sehingga dokumentasi program remedial tidak diperlukan. Namun, menurut para peneliti, program remedial adalah kegiatan yang positif karena menunjukkan keseriusan dan dedikasi yang tinggi dari guru dan institusi untuk menciptakan siswa berkualitas tinggi untuk program ini memiliki fungsi dan tujuan yang positif seperti yang dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program remedial teaching dapat merekonstruksi prestasi belajar siswa atau dengan kata lain efektivitas program pengajaran remedial dalam mencapai pembelajaran penguasaan adalah program yang disusun dilakukan dengan langkah-langkah mulai dari perencanaan, menggerakkan dan mengevaluasi program pengajaran remedial. Efektivitas pembelajaran remedial dalam mencapai pembelajaran penguasaan dilihat dari efektifitas pemenuhan kompetensi dasar dengan presentase 57,89%. Dari persentase tersebut, dapat dikatakan bahwa pengajaran remedial cukup efektif untuk dilaksanakan. Dengan demikian, program pengajaran remedial dapat direkomendasikan untuk merekonstruksi prestasi belajar siswa atau untuk mencapai pembelajaran penguasaan. Oleh karena itu saran untuk penelitian selanjutnya guru lebih banyak menggunakan berbagai strategi, pendekatan dan teknik lebih modern untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chakuchichi, D. D., and Badza, A. M. (2004) Orthopedagogics and Orthodidactics M S E 501. Harare: Z O U
- Chang, H. J. 2001. Curriculum and Teaching Designs for the Implementation of Remedial Education. *Journal of Education*, 17: 85-106.
- Cheng, M. I. 2014. Individual Differences: How Remedial Teaching Transforms Low-achievers When Learning English. *Journal of Modern Education Review*, 4(11): 859-877.
- Creswell, J. W. 2009. Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition. California: SAGE publications.
- Dougherty K. J., & Kienzl G. S. 2006. It's not enough to get through the open door: Inequalities by social background in transfer from community colleges to four-year colleges. *Teachers College Record*, 108(3): 452-487.
- Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving Students' Learning With Effective Learning Techniques: Promising Directions From Cognitive and Educational Psychology. *Psychological Science in the Public Interest*. 14(1): 4-58
- Ferreira, C., & Schulze, S. 2014. Teachers' experience of the implementation of values in education in schools: "Mind the gap". *South African Journal of Education*, 34(1): 1-13.
- Irhan, M, Wiyani, N.A. 2013. Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jadal, M. M. 2012. Developing skills of English through remedial package by low achievers at primary level. *Journal of Arts and Culture*. 3(2): 118-122.
- Jangid, N., & Indah, U. S. 2016. Effectiveness of Remedial Teaching on Thinking Strategies of Slow Learners. *International Journal of Indian Psychology*, 4(1): 98-105.
- Kemdikbud. 2015. Panduan Remedial dan Pengayaan Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Kulasegaram, K., & Rangachari, P. K. 2018. Beyond "formative": assessments to enrich student learning. *Advances in Physiology Education*. 42(1): 5-14.
- Luo, Y. 2009. The effect of using E-learning web sites as a remedial teaching aid on English underachievers at Universities of Science and Technology. *Journal of Engineering Technology and Education*. 6(2): 182-195.
- Makmun, A.S. 2003. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masbur. 2012. Remedial teaching sebagai suatu solusi: suatu analisis teoritis. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 12(2): 348-367.
- Mattuvarkuzhali, C. 2012. Remedial Teaching in Mathematics through Multisensory Strategies. *IOSR Journal of Mathematics*, 1(5): 1-4.
- Melton, K.L. 2010. Effects of Remedial Education; A Thesis Submitted to the Kent State University.
- Ministry of Education. 2013. The National Twelve-year Basic Education Plan", retrieved from: <http://12basic.edu.tw/detail.php?LevelNo=8>
- Selvarajan, P., & Vasanthagumar, t. 2012. The impact of remedial teaching on improving the competencies of low achievers. *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*, 1(9): 49-58.
- Skovdal & Campbell, 2015. Beyond Education: What Role can Schools Play in the Support and Protection of Children in Extreme Settings?. *International Journal of Educational Development*. 41: 175-183.
- Takal, M., Pirttimaa, R., Tormanen, M. (2009). Inclusive special education: the role of special education teachers in Finland. *British Journal of Special Education*, 36(3): 162-172.

- Tian, S. P. 2004. Using corpora concordancing to assist low-achievement EFL students”, paper presented at the 4th International Conference on ELT in China, Beijing, China, retrieved on May 14th, 2013, available online at: <http://elt-china.org/lw/pdf/TianShiauping.pdf>.
- Yang, Y. 2010. Developing a reciprocal teaching/learning system for college remedial reading instruction. *Computer & Education*, 55: 1193-1201.